

Konsep Amanat Agung Sebagai Revitalisasi Motivasi dan Tindakan Bermisi Pada Jemaat GPPS di Kota Gorontalo

Penulis 1. Yessy Jacob (yessyjacob@yahoo.co.id)

Penulis 2. Marvel Rawung (Marvelrawung@gmail.com)

ABSTRAK

Alkitab menyatakan bahwa misi Amanat Agung itu ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan perbedaan etnis dan latar belakang sosial. Menurut Kirk, respon terhadap *Missio Dei* untuk memberikan kesaksian tentang kegiatan Allah di dunia melalui pemberitaan kabar baik mengenai Yesus Kristus dalam ucapan dan tindakan. Roh Kudus memberikan kuasa bagi orang percaya menjadi saksi-saksi Kristus dalam bermisi sampai ke ujung bumi (Kis.1:8).

Namun dewasa ini, konsep Amanat Agung menjadi kabur dan terabaikan oleh beberapa fenomena, diantaranya adanya perspektif yang sempit tentang Amanat Agung. Dalam hal ini jemaat belum memahami Amanat Agung dengan benar atau utuh, sehingga tidak dapat memaknainya sebagai sesuatu yang vital atau sangat penting dalam bermisi. Beberapa orang Kristen sama sekali tidak memikirkan Amanat Agung, tidak pernah membicarakan dan menolak secara pasif. Pernyataan Lisman Komaladi bahwa Amanat Agung dalam Matius 28:18-20 terkadang dimengerti secara parsial dan menimbulkan ketidakseimbangan dalam cara memandang perintah Allah serta miskonsepsi dalam penerapannya. Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti kepada sepuluh anggota jemaat GPPS dengan pertanyaan mengenai Amanat Agung atau misi Allah. Ada lima jemaat sama sekali tidak mengerti Amanat Agung, dan tiga jemaat memahami sebagai sebuah perintah saja, sedangkan dua jemaat mengerti secara parsial atau kurang lengkap mengenai Amanat Agung.

Kata Kunci :Amanat Agung, Motivasi, Tindakan Bermisi

Pendahuluan :

Amanat Agung merupakan misi Kristus dan tujuan utama gereja. Sebagai mandat Kristus dan menjadi landasan bagi orang percaya dalam mengimplementasikan Amanat Agung bagi segala bangsa. Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus bukan sebuah opsi untuk dipertimbangkan melainkan sebuah perintah yang harus dilakukan. Dalam melaksanakan perintah dibutuhkan kualitas responsibilitas yang efektif, sebagaimana ungkapan Murray Downey bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus bukan merupakan sebuah tantangan, melainkan suatu tanggung jawab yang harus dipikul dan diperuntukkan bagi semua orang percaya pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil.

Semakna dengan itu, pelaksanaan mandat misi merupakan tanggung jawab yang diemban Tuhan Yesus Kristus kepada seluruh orang Kristen. Penjelasan Packer bahwa setiap orang percaya harus mengemban amanat untuk membaktikan diri dalam membuat Injil menjadi perhatian seluruh umat manusia, ini merupakan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan. Sejatinnya Amanat Agung sebagai urgensi keberlanjutan misi Kristus yang sangat penting bagi setiap orang percaya untuk peduli terhadap problematika sosial-kemanusiaan, juga berhubungan dengan aspek perbedaan keyakinan atau agama. Fenomena tersebut diperjelas dengan kondisi faktual dalam gereja lokal, yaitu adanya pergeseran prioritas pelayanan yang berdampak pada sikap pasif jemaat terhadap misi Allah. Jemaat memandang bahwa pelayanan dalam konteks ibadah secara korporat di dalam gereja hanya sebatas relasi vertikal atau penyembahan kepada

Tuhan, tetapi tidak memahami bahwa pelayanan ibadah merupakan bagian integral misi Allah. Gereja yang terevitalisasi dalam aspek ibadahnya bukan saja berorientasi pada relasi vertikal, Allah-manusia, tetapi juga kepada relasi horizontal, manusia-konteks kehidupannya atau manusia-manusia lainnya. Ibadah yang terevitalisasi adalah ibadah yang indah (*aesthetic*) sekaligus rapuh atau rentan (*vulnerable*), merespons teks (*consecrational*) sekaligus konteks (*counter-cultural*), dan bersifat pengorbanan (*sacrificial*) sekaligus pengutusan (*misional*). Sandra Van Opstal mengatakan bahwa ibadah yang dipahami dan diterapkan sebagai penyembahan kepada Allah sekaligus sebagai pengujian tindakan-tindakan misioner warga gereja, lebih efektif sebagai pangkalan misi dari pada ibadah yang hanya ditekankan penyembahan kepada Allah. Senada dengan ungkapan Rich Warren bahwa ibadah memberikan motivasi penginjilan atau menghasilkan keinginan pribadi untuk bercerita kepada orang lain tentang Kristus. Salah satu aspek misiologi dalam ibadah sebagai ibadah yang murni dan tidak bercacat dihadapan Allah adalah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda (Yak.1:27).

Selain itu, dari segi musik gereja dengan lirik-lirik lagu yang bersifat 'hegemoni hiburan' untuk kepuasan emosi jemaat, serta tema-tema khotbah berisi tentang berkat, mujizat, pertolongan, dsb, tanpa membahas atau mengkomunikasikan Amanat Agung atau misi Kristus, mengakibatkan jemaat tidak memiliki inspirasi motivasi untuk bergerak dalam tindakan misi terhadap sesama. Sebuah pernyataan penting dari Crabb bahwa gereja sejati adalah gereja yang tidak menghibur atau hanya menginspirasi jemaat dengan musik ritmis atau khotbah yang menggetarkan. Tentang program atau aktivitas gereja tidak mengarah kepada pengembangan misi untuk jemaat. Justru pemimpin gereja menjadikan kepuasan jemaat sebagai titik awal pada saat merancang program dan aktivitas gereja dengan tujuan apa yang dicari jemaat, itu yang disediakan gereja. Ini menjadi sebuah teguran bila gereja menyampingkan Amanat Agung atau misi Allah dalam pelayanan, serta lebih mengedepankan ibadah sebagai sarana penghiburan atau atraksional bagi jemaat, isi khotbah dan program gereja hanya untuk kepuasan emosional jemaat, menyebabkan gereja tidak akan hidup dan bertumbuh.

Demikian juga dengan pelayanan visitasi sebagai bentuk perhatian pemimpin gereja kepada jemaat, tetapi jemaat tidak diberikan dorongan untuk melakukan tindakan misi bagi sesama. Mengenai keuangan gereja, lebih fokus kepada proyek fisik untuk pengembangan gedung gereja agar tampil megah, pembaharuan peralatan musik, *sound system*, pengadaan peralatan multimedia, dsb, sedangkan untuk kegiatan-kegiatan misi eksternal kurang mendapatkan perhatian serius. Disamping itu, gereja tidak mengerahkan atau memobilisir kemampuan finansial beberapa jemaat di gereja lokal yang suka memberi atau berkorban. Sebenarnya pengorbanan jemaat bukan hanya dibatasi dilingkungan gereja saja, tetapi menjadi sarana misi diakonia yang holistik-transformatif di luar tembok gereja. Sikap gereja tampaknya sedemikian eksklusif untuk kebutuhan pelayanan kepada jemaat, namun apriori dengan kepentingan misi di luar tembok gereja. Pada gilirannya orientasi program, aktivitas dan pelayanan dalam gereja seperti terkungkung atau terbelenggu dalam rutinitas yang membosankan dan melelahkan. Akibat yang ditimbulkan adalah jemaat mengalami kebingungan bagaimana memainkan peranannya bagi gereja dan dunia.

Sementara eksistensi misi di ranah publik, menurut Yakub Tri Handoko bahwa jangkauan kekristenan yang komprehensif telah dilupakan dan perspektif hidup yang berpusat pada Allah ditekankan sedemikian rupa, sehingga kekristenan tidak mampu keluar menuju ranah publik. Sangat sedikit gereja memperhatikan pekerjaan misi yang berorientasi pada dunia luar tembok gereja. Mengutip pernyataan dari Oswal Smith, jika setiap gereja tidak serius terlibat dalam usaha untuk memenuhi panggilan Amanat Agung adalah gereja yang kehilangan haknya untuk

ada. Bagi gereja yang tidak menjalankan misi, maka masalah dalam gereja tidak akan menjadi beres. Sebuah penegasan serius bahwa pelayanan tanpa misi maka gereja akan mati. Pernyataan tersebut merupakan indikasi bahwa gereja yang misional tidak boleh digeser atau dikesampingkan oleh apapun. Artinya misi adalah sebuah kehormatan bagi gereja, dan setiap gereja harus bermisi atau menjadi gereja yang misional. Jika gereja tidak terlibat dalam Amanat Agung membuat misi menjadi statis, sehingga kebutuhan misi bagi segala bangsa tidak bisa tercapai. Tentu saja kondisi-kondisi tersebut berimbas pada krisis misi di luar tembok gereja atau diranah publik, seperti di kota Gorontalo. Secara identifikasi lokasi penelitian, Gorontalo sebagai daerah berbasis muslim dan tingkat kemiskinan dalam urutan ke lima di Indonesia. Dari sisi agama, berdasarkan Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), mencatat bahwa penduduk Gorontalo yang beragama Islam sebanyak 1,18 juta jiwa pada Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 98,02% dari total populasinya yang mencapai 1,2 juta jiwa. Pemeluk agama Kristen sebanyak 17,51 ribu jiwa atau 1,46%. Pemeluk agama Hindu sekitar 4,11 ribu jiwa atau 0,34%. Pemeluk agama Katolik ada 1,12 ribu jiwa atau 0,09%. Pemeluk agama Buddha sekitar 962 jiwa atau 0,08%. Kemudian 6 orang beragama Konghucu, dan 18 orang menganut aliran kepercayaan (di kota Gorontalo ada 5 orang). Situasi tersebut merupakan sebuah kesempatan bagi gereja melakukan misi kontekstual terhadap perbedaan keyakinan atau agama di kota Gorontalo.

Kemudian mengenai kemiskinan di Gorontalo, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) periode Maret 2022, penduduk miskin berada pada angka 15,42 %, dan peringkat ke lima sebagai daerah termiskin di Indonesia. Di posisi pertama, prosentase daerah dengan penduduk miskin di Indonesia adalah provinsi Papua dengan persentase penduduk miskin sebanyak 26,56 % dari total jumlah penduduk. Di posisi kedua ada Papua Barat dengan persentase penduduk miskin sebanyak 21,33 %. Disusul Nusa Tenggara Timur 20,05% di posisi 3, dan Maluku di posisi 4 dengan persentase penduduk miskin sebanyak 15,97 %. Kemiskinan di Gorontalo merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, misalnya pendapatan masyarakat berkurang, angka pengangguran semakin bertambah, kurangnya lapangan pekerjaan, dsb. Tentunya kondisi tersebut menjadi peluang bermisi yang relevan bagi gereja. Sebagaimana ungkapan Widi Artanto bahwa ditengah-tengah kemiskinan yang mencolok, maka model gereja sebagai hamba merupakan model yang sangat relevan. Dimana gereja berkesempatan melakukan tindakan misi holistik terhadap fenomena sosial di perkotaan.

Mencermati fenomena tersebut memberikan beberapa indikasi, yaitu: adanya perspektif sempit tentang konsep Amanat Agung, yaitu jemaat belum memahami dengan benar atau utuh tentang Amanat Agung; terjadi pergeseran prioritas pelayanan dalam gereja yang mengabaikan Amanat Agung; gereja cenderung aktraksional dan tidak adanya perhatian serius tentang pekerjaan misi secara eksternal; hakekat gereja sebagai gereja yang misional mulai digeser atau dikesampingkan. Sedangkan di ranah publik atau di luar tembok gereja yaitu di kota Gorontalo sebagai daerah berbasis muslim dan tingkat kemiskinan nomor lima di Indonesia, sangat membutuhkan penjangkauan misi secara kontekstual dan holistik.

Berkaitan dengan fenomena tersebut merupakan sebuah “tamparan” terhadap gereja lokal yang ada di kota Gorontalo, yaitu Jemaat Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) yang secara faktual sedang mengalami stagnasi misi atau statis. Itu sebabnya, harus ada upaya dari pemimpin gereja atau gembala sidang dalam memberikan pemahaman secara konseptual tentang Amanat Agung, melakukan revitalisasi misi dalam gereja lokal, memberikan motivasi misi serta memberdayakan anggota jemaat berperan dalam tindakan misi di kota Gorontalo. Dalam

menjawab fenomena tersebut, pentingnya sebuah kajian konseptual tentang Amanat Agung terkait dengan revitalisasi (penguatan-peningkatan) motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS di kota Gorontalo.

Metode Penelitian

Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini, strategi dan teknik penelitian menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*) deskriptif yang menekankan penalaran, definisi suatu situasi tertentu dalam konteks tertentu yang bersifat praktis dan mengutamakan makna. Pada penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Syaodin Nana, 2007:60). Penggunaan pendekatan kualitatif untuk mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku menggunakan metode deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah ingin menggambarkan realita empiris tentang fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.¹ Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atau suatu fenomena-fenomena manusia atau sosial yang lebih komprehensif yang dapat disajikan dengan kata-kata, namun dapat diukur dalam skala ordinal.

Menurut Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latarbelakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasi dalam variabel tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan.² Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis atau metode impresionistik Termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³ Sebagai kegiatan atau pelaksanaan gagasan, perencanaan, pemikiran strategis dari mobilitas sumber daya, aksi atau tindakan untuk mencapai tujuan. Sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang lengkap, lebih dalam dan kredibel.

Strategi penelitian untuk menemukan, mendapatkan, mengumpulkan atau mencatat data yang berupa data primer dan sekunder. Data primer (*primery data*) diperoleh dari anggota jemaat GPPS sebagai pelaku atau pelaksana misi perkotaan. Sedangkan data sekunder (*secondary data*) diambil dari buku-buku kepustakaan dan jurnal yang berhubungan dengan misi. Strategi dan teknik data tersebut untuk menganalisis faktor-faktor yang diteliti guna mendapatkan kebenaran akurat dari data-data yang diperoleh peneliti.

Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi yang dijelaskan sebagai berikut:

Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Peneliti melaksanakan wawancara mendalam kepada informan sebagai proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab. Menurut Sterwat &

¹ Harianto GP, *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif: Pengantar Penelitian Biblika, Teologi dan Filsafat Agama* (Surabaya: STT Bethany Surabaya, 2013), 25.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabet, 2009),9.

³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

Cash, wawancara adalah suatu interaksi yang didalamnya terdapat pertukaran atau sharing aturan, tanggung jawab, perasaan, motif dan informasi yang melibatkan komunikasi dua arah antara kedua kubuan memiliki tujuan yang akan dicapai melalui komunikasi tersebut. Peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka, terarah dan lebih mendalam yang tujuannya untuk mengurangi bias data yang tidak relevan.

Peneliti berkomunikasi langsung atau tatap muka dengan informan dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan konsep Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS di kota Gorontalo. Efektivitas wawancara dilakukan dengan cara menjelaskan materi secara sederhana, memberikan pertanyaan yang simpel agar bisa dipahami oleh informan, menciptakan suasana kondusif, tidak tegang, bersikap hormat dan tidak mengurui informan, sehingga dapat memberikan jawaban dengan baik. Setiap pertanyaan dan jawaban informan biasanya dicatat atau direkam oleh peneliti via *handphone*. Apabila informan sedang berada di tempat lain atau diluar kota Gorontalo, maka proses wawancara lewat *video call* atau via telpon

Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan langsung kepada informan yaitu kepada jemaat GPPS, kemudian beberapa masyarakat yang berada di perkotaan. Observasi pada jemaat GPPS mencakup keluarga, pelayan Tuhan, pengusaha, pemuda-remaja-anak (PRA) dan pendoa. Sedangkan observasi kepada beberapa masyarakat kategori miskin dalam hal makanan yang berada di perkotaan, sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Misalnya pendekatan langsung kepada beberapa orang yang belum bekerja, dan juga observasi kepada para pemulung, tukang parkir, tukang sapuh, dan pengemis.

Tujuan pendekatan pada masyarakat untuk mengetahui sekaligus mendapatkan informasi yang akurat terkait dengan kebutuhan hidup yang bersangkutan. Mengenai posisi wilayah perkotaan, peneliti sudah melakukan tinjauan langsung ditempat-tempat sebagai lokasi misi. Setiap observasi atau pengamatan menjadi catatan dan dokumentasi sebagai informasi penting dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

TRIANGULASI

Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi merujuk pada penggunaan beberapa metode, sumber data, atau kerangka teoritis untuk memeriksa dan menginterpretasikan sebuah fenomena data. Sebagai pendekatan untuk memeriksa dari berbagai sudut agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya. Merupakan proses penguatan bukti dalam upaya mencapai validitas data untuk menghindari risiko bias dan interpretasi yang salah. Dengan menggunakan triangulasi data, peneliti dapat memvalidasi hasil dan memastikan bahwa penelitian mencerminkan realitas sebenarnya, bukan hanya berdasarkan pandangan peneliti. Bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan peneliti untuk menggali dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Dalam teknik pengolahan data kualitatif, instrumen terpenting adalah dari peneliti itu sendiri.

Triangulasi Data

Triangulasi merupakan pendekatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan mengalisis data. Mengacu pada penggunaan beberapa sumber data dalam penelitian kualitatif

untuk mengembangkan pemahaman fenomena yang komprehensif (Patton,1999). Mudjia Raharjo mengatakan bahwa ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik, sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang.⁴ Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber data yang telah ada. Tujuannya untuk mengecek suatu data terkait validitasnya kepada sumber yang terpercaya, dan sebagai strategi menguji validitas melalui konvergensi informasi dari berbagai sumber.

Dari segi waktu, peneliti melakukan validitas dan pelengkapan data menggunakan waktu mulai dari bulan Maret 2023 sampai bulan Februari 2024. Tahapan awal pada bulan Maret, peneliti mengadakan observasi kepada jemaat berhubungan dengan misi, kemudian kepada masyarakat perkotaan sebagai sarana misi. Dilanjutkan pada tahap berikut dengan melakukan wawancara kepada informan. Selama satu tahun penelitian menggunakan waktu yang cukup dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data yang valid.

Triangulasi Metode Wawancara dengan Informan

Peneliti melakukan pengecekan validitas dan kelengkapan dari suatu data dengan menggunakan metode wawancara. Riset kualitatif dalam wawancara terbuka namun terstruktur. Subjek penelitian adalah anggota jemaat GPPS berjumlah 120 orang dengan menggunakan sampel sebanyak 90 informan yang setara dengan 75%. Dalam wawancara dengan informan melalui dimensi riset atau variabel dan indikator yang menjelaskan keadaan keseluruhan dan merupakan petunjuk atau keterangan berdasarkan topik penelitian, sebagai berikut:

Konsep Amanat Agung.

Indikator:

Amanat Agung bagian penting sebagai mandat misi gereja.

Amanat Agung bagian penting gereja memberdayakan misi jemaat.

Amanat Agung bagian penting gereja menggerakkan jemaat berperan dalam melaksanakan misi Allah.

Pada indikator riset ini untuk melihat kualitas pemahaman Amanat Agung atau misi Allah yang diambil dari sumber data wawancara dengan informan.

Revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS.

Indikator:

Jemaat GPPS dalam revitalisasi motivasi dan tindakan misioner, transformis, dan mandiri.

Jemaat GPPS dalam revitalisasi motivasi dan tindakanewartakan kasih Kristus.

Jemaat GPPS dalam revitalisasi motivasi dan tindakan menjawab realitas sosial.

Pada indikator riset ini untuk melihat kualitas pengamalan (penerapan) misi yang diambil dari sumber data wawancara dengan informan. Konsep Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS di kota Gorontalo. Bagian ini berfokus pada pelaksanaan misi Allah di kota Gorontalo.

Indikator:

Misi penginjilan keluarga Kristen

Misi pemuridan (pengajaran-pembinaan alkitabiah) pelayanan Tuhan

Pelayanan misi pengusaha Kristen

Aksi misi pemuda-remaja-anak (PRA)

⁴ <https://uin.malang.ac.id>. Mudjia Raharjo: *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses tanggal 5 Januari 2024.

Misi pendoa atau pelayan doa

Pada indikator riset ini untuk melihat kualitas keaktifan yang diambil dari sumber data wawancara dengan informan.

ANALISA

Pada penjelasan mengenai pertanyaan peneliti (Bab III Tabel 4,5,6), serta jawaban informan tentang konsep Amanat Agung (Bab III Tabel 7-17); kemudian tentang revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS (Bab III Tabel 18-22). Berhubungan dengan penjelasan tersebut, maka pada bab IV ini merupakan analisa data yang diambil dari jawaban informan.

Tentunya ini merupakan bagian penting mengenai pembahasan atau analisa yang bertujuan untuk melihat kualitas pemahaman dan kualitas pengamalan (penerapan) yang dapat diukur dengan skala ordinal dalam bentuk diagram atau grafik. Adapun pembahasan atau analisa dalam data persentase diagram, yaitu:

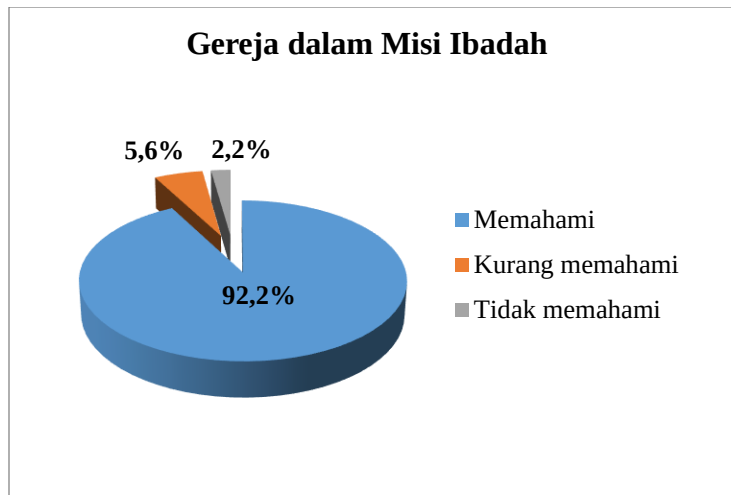
Konsep Amanat Agung



Penjelasan:

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 81 informan atau 90% memahami Amanat Agung sebagai bagian penting sebagai mandat misi gereja. Dalam hal ini, informan sependapat bahwa mandat misi sebagai landasan gereja dan merupakan tugas dan tanggung jawab utama gereja, sebagai kegiatan untuk memberitakan Injil bagi sesama. Informan memandang gereja tanpa Amanat Agung adalah gereja yang tidak akan hidup dan bertumbuh, akan tetapi gereja yang melibatkan Amanat Agung atau misi Allah merupakan gereja yang hidup dan bertumbuh.

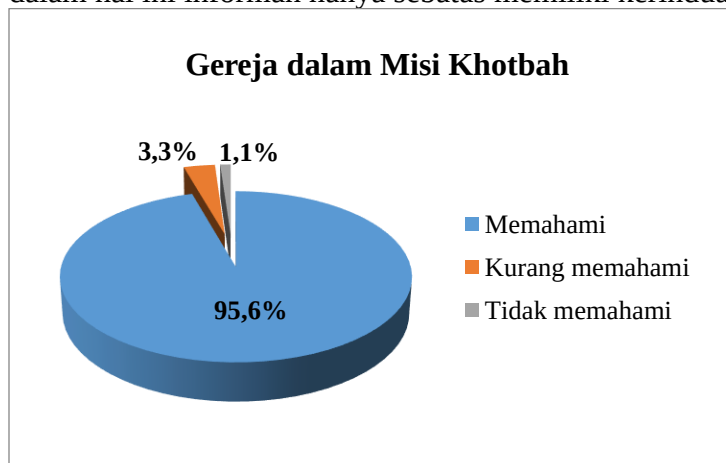
Sedangkan ada 6 informan atau 6,7% menyatakan kurang memahami, yaitu sekedar memandang Amanat Agung atau misi Allah hanya bersifat situasional, bukan berkesinambungan (memandang Amanat Agung atau misi Allah sebatas pengetahuan saja). Sementara 3 informan atau 3,3% tidak memahami atau tidak mau tahu dan tidak ada pemikiran tentang Amanat Agung atau misi Allah.



Penjelasan:

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 83 informan atau 92,2% memahami Amanat Agung merupakan bagian penting sebagai misi ibadah gereja. Dalam hal ini informan sepaham bahwa pada prinsipnya ibadah memiliki dua hubungan misi, yaitu hubungan vertikalis dalam pujian dan penyembahan kepada Allah, merupakan sikap memuji atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengalami persekutuan dengan-Nya. Kemudian hubungan misi horizontal antar jemaat dengan jemaat dalam gereja sebagai satu anggota Tubuh Kristus, serta misi jemaat terhadap sesama.

Sedangkan 5 informan atau 5,6% kurang memahami atau merasa tidak ada keterkaitan Amanat Agung dengan ibadah, sebab ibadah fokusnya untuk memuliakan Tuhan. Sementara 2 informan atau 2,2% tidak memahami hubungan antara Amanat Agung dengan misi ibadah, dalam hal ini informan hanya sebatas memiliki kerinduan untuk beribadah dalam gereja.



Penjelasan:

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 86 informan atau 95,6% memahami Amanat Agung merupakan bagian penting sebagai misi dalam khotbah gereja. Artinya, informan sepaham bahwa khotbah yang didengar jemaat dapat memberikan motivasi atau mendorong jemaat melakukan tindakan misi baik di gereja (termasuk keluarga) dan terhadap sesama.

Sedangkan 3 informan atau 3,3% kurang memahami, dimana informan menyukai khotbah yang membangkitkan iman yang bertema kemenangan, mujizat dan berkat Tuhan untuk

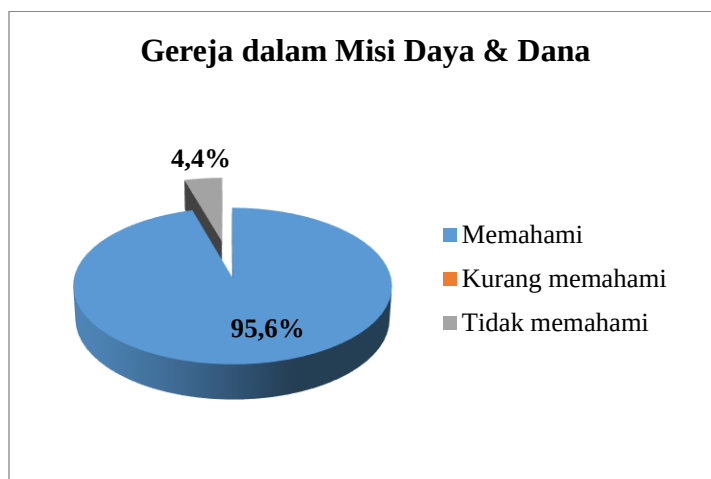
membuktikan bahwa Allah berkuasa dan sebagai sumber jawaban dari segala persoalan hidup. Semestinya khotbah ada nilai humorisnya.

Sementara ada 1 informan atau 1,1% tidak memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi khotbah dalam gereja. Dengan kata lain, informan lebih suka mengkritisi isi khotbah yang didengarnya yang disampaikan oleh hamba Tuhan di dalam gereja (mengkritisi tanpa dasar pemahaman yang benar).



Penjelasan:

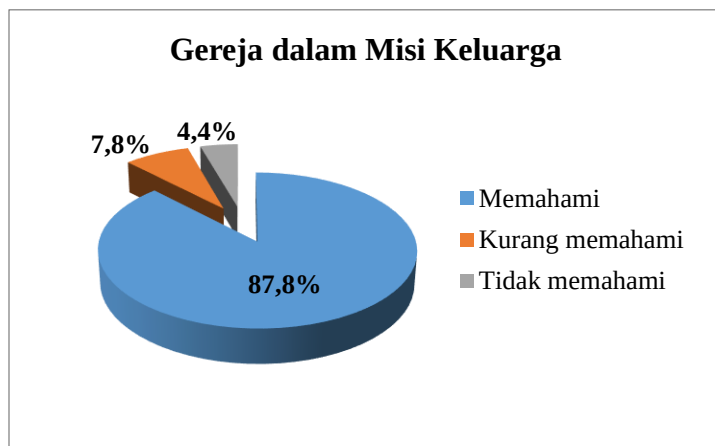
Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa 75 informan atau 83,3% sepakat bahwa Amanat Agung sangat berhubungan dengan pelayanan visitasi. Tujuannya untuk kepentingan jemaat yang dilayani, bagaimana memperhatikan, mendoakan, dan memberi dukungan. Sedangkan 15 informan atau 16,7% tidak memahami dengan mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara Amanat Agung dengan visitasi.



Penjelasan:

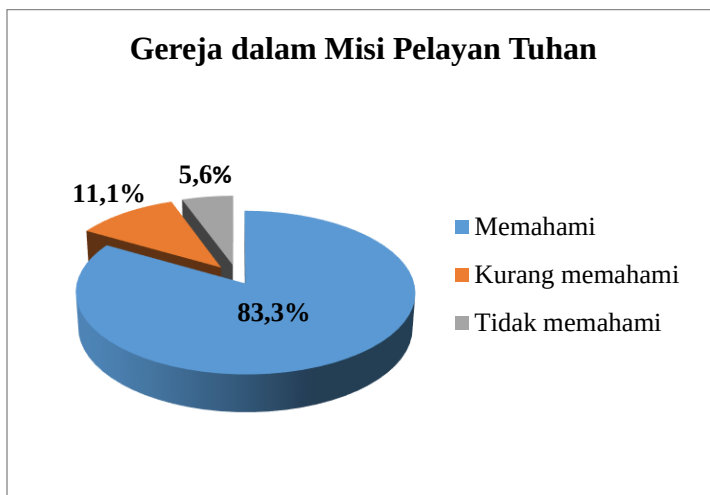
Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa 86 informan atau 95,6% memahami Amanat Agung bagian dari misi daya dan dana yang dibutuhkan gereja. Artinya, informan sependapat bahwa dana gereja diperuntukan sebagai sarana misi internal, seperti pelatihan berbagai ketrampilan, training pelayanan misi bagi jemaat, pelatihan kepemimpinan, dsb.

Sedangkan 4 informan atau 4,4% tidak memahami, sebab dana gereja yang dimaksud hanya untuk kebutuhan bagi tenaga pelayan Tuhan atau orang-orang yang melayani di dalam gereja agar mendapat berkat finansial dari pihak gereja.



Penjelasan:

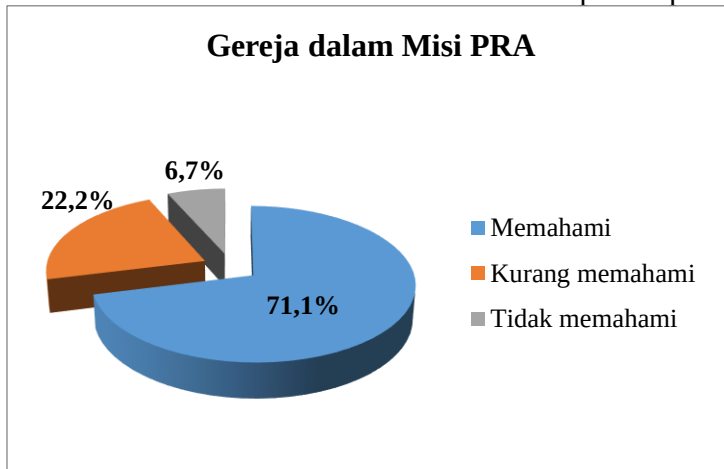
Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 79 informan atau 87,8% memahami Amanat Agung merupakan bagian penting dimana gereja harus memberdayakan misi keluarga. Dengan kata lain, informan sepakat bahwa pemberdayaan misi adalah untuk meningkatkan kemampuan misi keluarga untuk melakukan misi terhadap keluarga yang non-Kristen. Sedangkan 7 informan atau 7,8% kurang memahami, tetapi ada pengakuan dari informan bahwa gereja tidak boleh memaksa atau memberikan beban kepada keluarga Kristen untuk melakukan misi kepada keluarga non-Kristen, alasannya agar tidak menimbulkan masalah kepada keluarga besar. Dan 4 informan atau 4,4% tidak memahami atau sama sekali tidak tahu tentang misi pada keluarga non-Kristen.



Penjelasan:

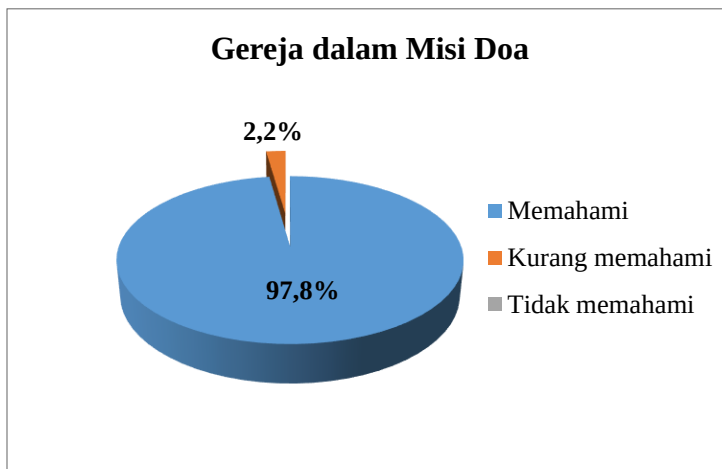
Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 75 informan atau 83,3% sependapat bahwa Amanat Agung merupakan bagian penting gereja memberdayakan misi pelayan Tuhan. Informan memahami Amanat Agung bagian dari gereja mengefektifkan pelayanan Tuhan melakukan misi bagi sesama. Sedangkan 10 informan atau 11,1% kurang memahami tentang misi pelayanan karena tidak memiliki karunia melayani. Dan 5 informan atau 5,6% tidak

memahami atau lebih bersikap pasif terhadap misi pelayanan.



Penjelasan:

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 64 informan atau 71,1% memahami Amanat Agung merupakan bagian penting dimana gereja harus memberdayakan misi pemuda-remaja-anak (PRA). Dalam hal ini, informan sepakat bahwa gereja perlu melibatkan generasi muda melakukan misi dengan kemampuan yang dimilikinya, termasuk di dalamnya misi panduan suara dan tarian daerah (Saronde). Sedangkan 20 informan atau 22,2% kurang memahami atau lebih konsen meningkatkan pengetahuannya di sekolah, dan menyukai tarian kontemporer bukan tarian daerah. Dan 6 informan atau 6,7% tidak memahami dengan kata lain belum mengerti tentang misi pemuda-remaja-anak.



Penjelasan:

Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 88 informan atau 97,8% memahami Amanat Agung bagian penting gereja memberdayakan misi pendoa atau pelayan doa. Informan sepedapat gereja memiliki beban doa misi untuk pekerjaan misi Allah. Dan 2 informan atau 2,2% kurang memahami atau memandang doa untuk pemenuhan hidup dan hubungan dengan Tuhan.



Penjelasan:

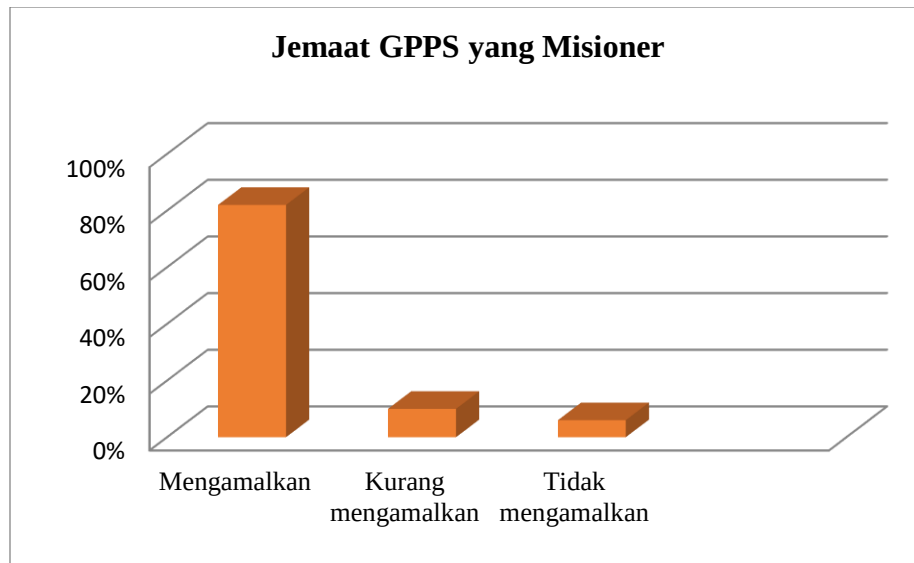
Pada diagram tersebut menunjukkan bahwa ada 86 informan atau 95,6% memahami Amanat Agung merupakan bagian penting gereja menggerakkan jemaat berperan dalam melaksanakan misi Allah. Dalam hal ini, informan sepakat bahwa gereja perlu melibatkan jemaat berperan dalam misi Allah. Artinya, jemaat adalah sebagai pelaku dan pelaksana misi Allah. Sedangkan 4 informan atau 4,4% kurang memahami atau memiliki pandangan bahwa misi sebenarnya bukan paksaan gereja, tetapi bergantung niat pribadi.

Melihat penjelasan analisa data persentase berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konseptual tentang Amanat Agung merupakan bagian penting yang menunjukkan korelasi positif sebagai mandat misi utama gereja, dimana gereja memberdayakan misi jemaat serta menggerakkan jemaat berperan dalam melaksanakan misi Allah.

Revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS

Ukuran kualitatif menggunakan skala ordinal dalam bentuk grafik untuk melihat apakah informan memiliki kualitas pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan atau menerapkan; perbuatan menunaikan tugas atau kewajiban; perbuatan menyampaikan cita-cita dan gagasan; perbuatan menyumbangkan atau mendermakan sebagai revitalisasi (penguatan-peningkatan) motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS.

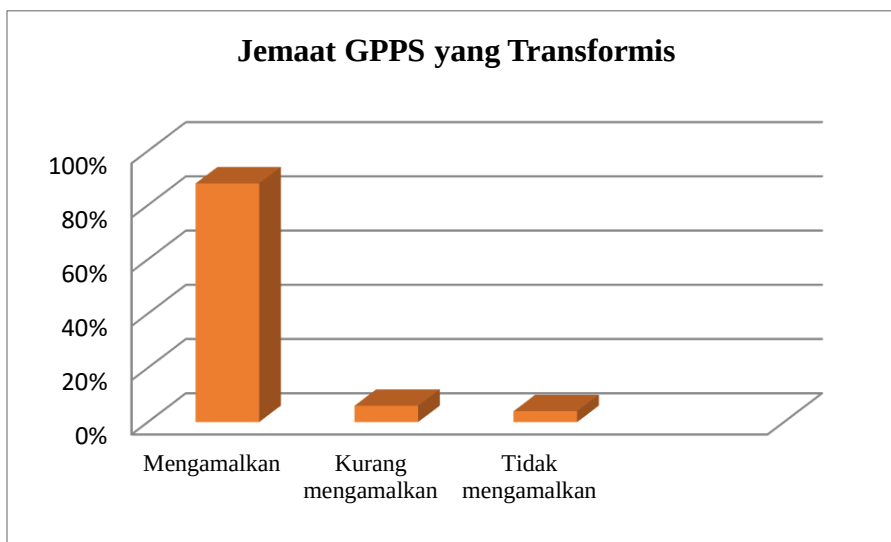
Adapun persentase grafik berdasarkan jawaban informal yang diambil dari bab III pada tabel 18-22, kemudian dibahas atau dianalisis datanya pada bab IV ini, sebagai berikut:



Penjelasan:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 74 informan atau 82,2% mengamalkan atau menerapkan unsur misioner. Informan sebagai anggota jemaat GPPS memiliki penguatan motivasi dan tindakan dalam mengamalkan atau menerapkan nilai-nilai misioner yang bertanggung jawab untukewartakan kebaikan dan kebesaran Allah atau mengabarkan kabar baik, dan menjadi saksi Kristus bagi sesama.

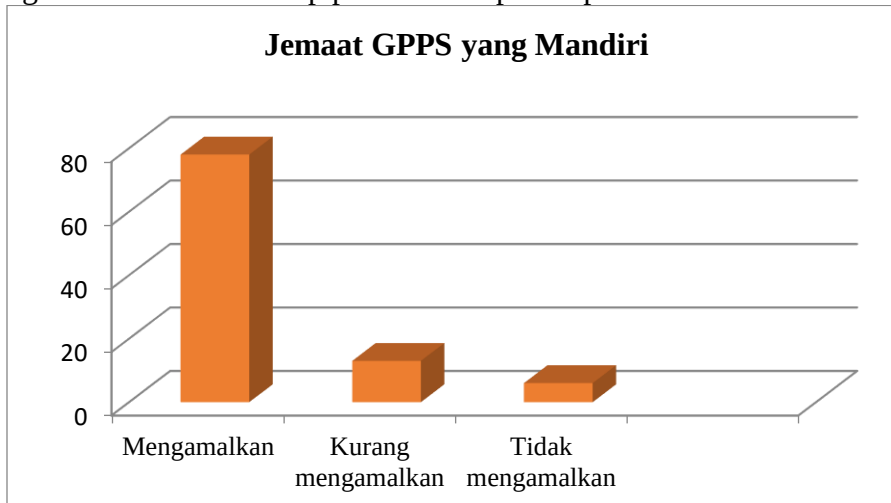
Sedangkan 10 informan atau 11,1% kurang mengamalkannya, dimana tugas misi seharusnya para pendeta dan misionaris bukan jemaat. Dan 6 informan atau 6,7% tidak mengamalkan dengan kata lain informan belum memaknai misi Allah sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan.



Penjelasan:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 80 informan atau 88,9% mengamalkan atau menerapkan misi yang transformis. Informan sebagai anggota jemaat GPPS memiliki penguatan motivasi dan tindakan dalam mengamalkan atau menerapkan misi transformis, dimana jemaat menjadi agen misi perubahan berkaitan dengan aspek keberagaman beragama maupun misi

sosial bagi kepentingan sesama. Sedangkan ada 6 informan atau 6,7% kurang mengamalkan, yaitu kurang mendalami misi perubahan. Sementara ada 4 informan atau 4,4% tidak mengamalkan atau bersikap pasif terhadap misi perubahan.

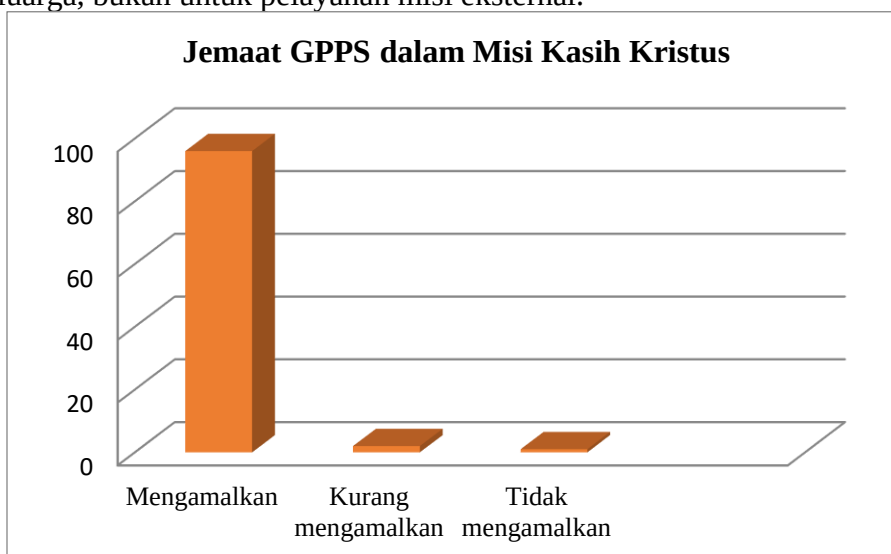


Penjelasan:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 71 informan atau 78,9% mengamalkan atau menerapkan misi yang mandiri. Informan sebagai anggota jemaat GPPS memiliki penguatan motivasi dan tindakan dalam mengamalkan atau menerapkan misi yang mandiri secara finansial atau materiil untuk kepentingan misi baik internal maupun eksternal.

Sedangkan terdapat 13 informan atau 14,4% kurang mengamalkannya, dimana informal hanya melihat dari segi dana saja, bukan untuk keperluan misi melainkan hanya berorientasi pada kepentingan peremajaan *sound system*, pengembangan multimedia, alat-alat musik seperti keyboard, gitar, mike, penutup drum, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

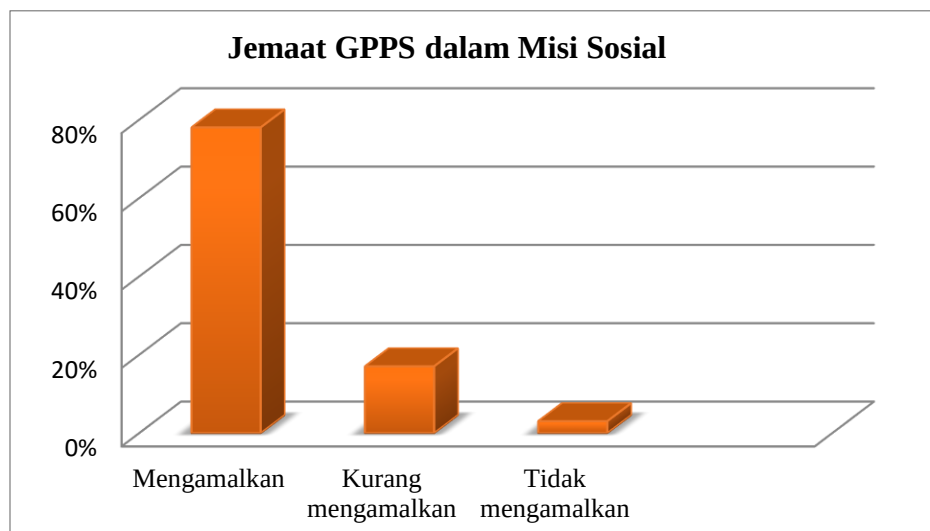
Kemudian 6 informan atau 6,7% tidak mengamalkan, artinya lebih bersikap pasif tentang misi mandiri. Mengenai kebutuhan dana lebih fokus kepada kebutuhan-kebutuhan hidup keluarga yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, informan lebih kepada kemandirian dana internal keluarga, bukan untuk pelayanan misi eksternal.



Penjelasan:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 87 informan atau 96,7% mengamalkan atau menerapkan tentang misi kasih Kristus. Informan sebagai anggota jemaat GPPS memiliki penguatan motivasi dan tindakan dalam mengamalkan atau menerapkan misi kasih Kristus untuk mewujudkan atau mewartakan berita kasih Kristus sebagai kesaksian bagi sesama.

Sedangkan terdapat 2 informan atau 2,2% kurang mengamalkan. Secara pribadi kasih Kristus dinyatakan dengan bergaul dengan tujuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang non-Kristen. Artinya pemahaman tentang kasih hanya sebatas bentuk pergaulan yang baik saja. Sementara ada 1 informan atau 1,1% tidak mengamalkan, sekalipun secara prinsipnya sudah menerima kasih Kristus, tetapi masih belum menyatakan misi kasih terhadap sesama.



Penjelasan:

Grafik tersebut menunjukkan bahwa ada 71 informan atau 78,9% mengamalkan atau menerapkan tentang misi sosial. Informan sebagai anggota jemaat GPPS memiliki penguatan motivasi dan tindakan dalam mengamalkan atau menerapkan misi sosial berhubungan dengan kemiskinan. Jemaat adalah jawaban misi terhadap persoalan-persoalan sosial untuk memberikan kontribusi atau sumbangsih dalam membantu beberapa masyarakat yang membutuhkan.

Sedangkan 16 informan atau 17,8% kurang mengamalkan, dimana informan memandang bahwa dalam hal mengentas kemiskinan seharusnya merupakan tugas dan tanggung jawab pemerintah kota Gorontalo. Dan 3 informan atau 3,3% tidak mengamalkan, artinya bersikap pasif terhadap misi sosial.

Dari penjelasan analisa data persentase dalam grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa jemaat GPPS mengamalkan atau menerapkan Amanat Agung sebagai revitalisasi (penguatan-peningkatan) motivasi dan tindakan yang misioner, transformis, dan mandiri dalam mewartakan kasih Kristus dan menjawab realitas sosial.

Konsep Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS di kota Gorontalo.

Berdasarkan jawaban informal pada bab III tabel 23 yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pada bab IV ini merupakan pembahasan atau analisa data tentang pelaksanaan misi Allah di kota Gorontalo. Terkait dengan hal ini, peneliti tidak menggunakan grafik atau diagram, tetapi memberikan argumentasi analisis data dalam ukuran kualitatif berdasarkan skala ordinal

untuk melihat peringkat mengenai tingkat keaktifan mengenai pelaksanaan misi Allah yang dilakukan oleh 90 informan di kota Gorontalo, sebagai berikut:

Pertama, misi penginjilan keluarga Kristen. Dari informasi data 43 orang (Bab III, halaman 113 & 125) yang melakukan penginjilan melalui dialog ada 8 orang atau 8,9%. Komunikasi penginjilan keluarga Kristen kepada keluarga non-Kristen dilakukan dengan pendekatan kebhinekaan agama dalam nilai-nilai *eirene* untuk menciptakan nilai-nilai kebersamaan dalam keluarga lintas agama. Ini menyangkut hidup bertenggang rasa, saling tukar pikiran, menghargai perbedaan, saling menghormati dan mendoakan. Di dalamnya menjaga realitas kehidupan untuk semangat hidup, membangun pesan iman, memberi motivasi, penguatan dan perhatian. Melalui makan bersama untuk menjalin komunikasi yang baik, konsep teologis tentang keberhargaan manusia, penerimaan dan pengertian, interaksi sosial mengenai nilai-nilai demokrasi, penyelesaian masalah-masalah kehidupan, dan mewujudkan kesatuan kasih, kebaikan, kebenaran.

Sementara itu, ada 5 orang atau 5,6% tidak melakukan penginjilan tetapi hanya sekedar pertemuan biasa berhubungan dengan komunikasi harian mengenai usaha, politik, calon presiden dan wakil presiden pada tahun 2024. Kemudian, 6 orang atau 6,7% mengakui perbedaan usia dengan anggota keluarga non-Kristen yang usianya lebih tua terkadang mengalami kesulitan mengkomunikasikan berita Injil. Juga tidak terbiasa melakukan dialog Injil, dan jarang memberitakan Injil kepada keluarga non-Kristen.

Penginjilan melalui pelayanan visitasi, terdapat 8 orang atau 8,9%. Mewujudkan kebhinekaan beragama untuk memberikan perhatian, menyatakan kebaikan, memberikan nasihat yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan keluarga non-Kristen melalui pelayanan besuk. Disamping itu, mendoakan di saat kondisi sakit baik di rumah maupun di rumah sakit. Sedangkan 3 orang atau 3,3% terlalu sibuk dengan kegiatan-kegiatan internal untuk mengunjungi keluarga non-Kristen. Bila tidak ada hal yang penting maka tidak melakukan kunjungan.

Penginjilan melalui sikap toleransi dan moderasi beragama, terdapat 11 orang atau 12,2%. Penginjilan ini menekankan sikap menerima perbedaan agama sebagai karunia Tuhan, menjaga kualitas keseimbangan berdasarkan saling pengertian dan sikap menghargai. Tujuannya untuk memperkuat hubungan cinta kasih antar sesama keluarga lintas agama. Sementara, ada 2 orang atau 2,2% memiliki konsep perbedaan yaitu “bagimu agamamu, bagiku agamaku”. Dengan pengertian masing-masing keluarga tentunya dapat memperkaya iman sesuai agama atau keyakinannya. Memandang sikap toleransi dan moderasi beragama sebagai sesuatu yang lumrah atau wajar dalam keluarga. Melihat jumlah urutan data berdasarkan persentase dalam skala ordinal mengenai misi penginjilan melalui dialog, visitasi, sikap toleransi dan moderasi beragama, menunjukkan terdapat 30% atau 27 orang anggota keluarga Kristen menyatakan aktif atau sering melakukan penginjilan pada keluarga non-Kristen

Berdasarkan analisa data persentase mengenai pelaksanaan misi Allah di kota Gorontalo di atas, mengindikasikan bahwa:

Kualitas pemahaman informan mengenai konsep Amanat Agung sebagai mandat misi terdapat 81 orang atau 90%; misi ibadah 83 orang atau 92,2%; misi khotbah 86 orang atau 95,6%; misi visitasi 75 orang atau 83,3%; misi daya dan dana 86 orang atau 95,6%; misi keluarga 79 orang atau 87,8%; misi pelayan Tuhan 75 orang atau 83,3%; misi pengusaha 75 orang atau 83,3%; misi PRA ada 64 orang atau 71,1%; misi doa 88 orang atau 97,8%.

Menunjukkan adanya arah hubungan yang positif antara kualitas pemahaman dengan kualitas pengamalan atau penerapan Amanat Agung sebagai revitalisasi (penguatan-peningkatan) motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS. Dari unsur jemaat yang misioner terdapat 74

orang atau 82,2%; unsur misi transformis 80 orang atau 88,9%; unsur misi mandiri 71 orang atau 78,9%; unsur misi kasih Kristus 87 orang atau 96,7%; dan unsur misi sosial 71 orang atau 78,9%.

Dari kualitas pemahaman dan kualitas pengamalan (penerapan) tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap tingkat keaktifan jemaat GPPS dalam melaksanakan misi Allah di kota Gorontalo. Dari jumlah persentase data tentang misi penginjilan, misi pemuridan, pelayanan misi, aksi misi berbagi dan doa misi, maka secara keseluruhan menunjukkan nilai persentase 70,1% atau sebanyak 63 orang aktif melaksanakan misi Allah. Sedangkan sangat jarang melaksanakan misi adalah 16,6% atau 15 orang, dan tidak melakukan misi 13,3 % atau 12 orang.

Jadi, indikasi persentase analisa data dengan menggunakan pengukuran kualitatif dalam skala ordinal tentang peringkat atau urutan tertinggi dalam bermisi, maka dari jumlah 90 informan menunjukkan ada 63 orang atau 70,1% anggota jemaat GPPS aktif atau sering melaksanakan misi Allah di kota Gorontalo.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisa data tersebut menyatakan bahwa kualitas pemahaman tentang konsep Amanat Agung memiliki arah hubungan yang positif terhadap kualitas pengamalan yaitu adanya proses, cara, perbuatan menerapkan; perbuatan menunaikan tugas atau kewajiban; perbuatan menyampaikan cita-cita dan gagasan; perbuatan menyumbangkan atau mendermakan dalam dinamika revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi jemaat GPPS.

Kemudian, melalui kualitas pemahaman dan kualitas pengamalan atau penerapan tersebut, berdampak cukup signifikan yang menunjukkan korelasi positif pada kualitas keaktifan jemaat GPPS dalam melaksanakan misi Allah di kota Gorontalo. Adapun gambaran mengenai arah hubungan yang menandai tujuan sebagai variabel berkorelasi bersifat positif tentang '*kualitas pemahaman*' kepada '*kualitas pengamalan*' (*penerapan*) kepada '*kualitas keaktifan*' melaksanakan misi Allah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan atau analisa di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Amanat Agung sebagai bagian integral dari mandat misi gereja, dimana gereja lokal memberdayakan serta menggerakkan jemaat GPPS berperan dalam misi Allah di kota Gorontalo.

Berkaitan dengan kualitas pemahaman jemaat GPPS mengenai konsep Amanat Agung yang diukur dalam skala ordinal memberikan urutan atau peringkat (ranking), sebagai berikut:

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi doa, mendapat urutan atau peringkat pertama atau nilainya lebih besar.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi khotbah serta misi daya dan dana (jumlah data persentasenya sama) berada dalam urutan kedua.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi ibadah di urutan ketiga.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari mandat misi di urutan keempat.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi keluarga di urutan kelima.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi visitasi, misi pelayan Tuhan dan misi pengusaha (jumlah data persentasenya sama) di urutan keenam.

Memahami Amanat Agung sebagai bagian penting dari misi pemuda-remaja-anak (PRA) berada pada urutan ke tujuh atau urutan terendah.

Kedua, terdapat pola hubungan konsep Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS, dimana jemaat memiliki penguatan dan peningkatan dorongan, hasrat, keinginan yang menimbulkan tingkat ketekunan dan atusiasmenya untuk mencapai tujuan misi. Sebagai aksi, reaksi, respon aktif, usaha melalui sikap, perbuatan, tingkah laku, dan gerakan sosial yang rasional guna mencapai sarana dan sasaran misi secara efektif dan optimal. Dalam hal ini, gereja lokal melalui gembala sidang menjadikan anggota jemaat GPPS sebagai jemaat yang misioner, transformis dan mandiri dalam bermisi.

Berkaitan dengan kualitas pengamalan atau penerapan Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS yang diukur dalam skala ordinal, memberikan urutan atau peringkat (ranking), sebagai berikut:

Mengamalkan atau menerapkan unsur kasih Kristus dalam dinamika revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat, mendapat urutan atau peringkat pertama atau dengan nilai yang paling besar.

Mengamalkan atau menerapkan unsur transformis dalam dinamika motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat, di urutan kedua.

Mengamalkan atau menerapkan unsur misioner dalam dinamika motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat, di urutan ketiga. Mengamalkan atau menerapkan unsur mandiri dan sosial (jumlah data persentasenya sama) dalam dinamika motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat, di urutan keempat atau urutan terendah.

Ketiga, konsep Amanat Agung sebagai revitalisasi motivasi dan tindakan bermisi pada jemaat GPPS di kota Gorontalo, menunjukkan adanya kualitas keaktifan jemaat GPPS dalam melaksanakan misi perkotaan. Memiliki signifikansi arah hubungan yang positif antara kualitas pemahaman dan kualitas pengamalan atau penerapan dengan kualitas keaktifan melaksanakan misi Allah pada jemaat GPPS. Menggunakan ukuran kualitatif dalam skala ordinal memberikan urutan atau peringkat (ranking) dilihat dari segi jumlah jemaat GPPS yang melaksanakan misi perkotaan, sebagai berikut:

Misi penginjilan keluarga melalui dialog, visitasi serta sikap toleransi dan moderasi beragama kepada keluarga non-Kristen, dari jumlah 43 orang maka sebanyak 27 orang aktif melaksanakan misi penginjilan.

Misi pemuridan dari jumlah 5 pelayan Tuhan, semua pelayan Tuhan menyatakan aktif melaksanakan misi pemuridan melalui pengajaran dan pembinaan alkitabiah.

Pelayanan misi pengusaha dari jumlah 12, terdapat 8 pengusaha menyatakan aktif melaksanakan pelayanan misi.

Aksi misi dari jumlah 10 anak-anak sekolah minggu, terdapat 6 anak menyatakan aktif melaksanakan aksi misi. Kemudian dari jumlah 10 pemuda-remaja, ada 7 pemuda-remaja menyatakan aktif melaksanakan aksi misi. Misi doa dari jumlah 10 pendoa atau pelayan doa, semua pendoa menyatakan aktif melaksanakan doa misi berantai dan doa misi keliling.

Dengan demikian, semakin jemaat memahami konsep Amanat Agung dengan benar dan utuh, maka memberikan arah hubungan positif pada nilai revitalisasi motivasi dan tindakan untuk mengamalkan atau menerapkan Amanat Agung, sehingga semakin tinggi peringkat (urutan) keaktifan jemaat GPPS dalam melaksanakan Amanat Agung atau misi Allah di kota Gorontalo. Hal ini dapat dilihat dari catatan sebagai hasil analisa data dari jumlah 90 informan (jemaat GPPS), maka ada 63 jemaat yang aktif melaksanakan Amanat Agung atau misi Allah di kota Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Terjemahan Baru, LAI, Jakarta, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Artanto, Widi. *Diakonia Gereja*. Yogyakarta: LPPS, 2002.

Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Cetakan ke 4- Juni 2019. Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.

Beer, David. *50 Cara Membuat Gereja Anda Bertumbuh*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.

Bosch, David. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta; BPK Gunung Mulia, 2006.

Charles F. Pfeiffeer, Everet F. Haririson: *The Wycliffe Bible Commentary. Tafsiran Alkitab Wycliffe, Volume 3 Perjanjian Baru*. Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandung Mas, 2001.

C. P, Donald Semor. *The Passion of Jesus in the Gospel of Matthew*. Wilmington: Michael Glazier, 1985.

Crabb, Larry. *Real Church: Menjadi Orang Kristen Sejati di Tengah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

David C. McClelland, Johan W. Atkonson, Russel A. Clark, Edgar L. Lowel., *The Achievement Motive*. New York: Irvington, 1976.

Downey, Murray W. *Cara-cara Memenangkan Jiwa*. Bandung: Kalam Hidup, 1957.

Frangky Y. Mamahit & Andreas Hauw, *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*. Malang: SAAT, 2021.

GP, Harianto. *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif: Pengantar Penelitian Biblika, Teologi dan Filsafat Agama*. Surabaya: STT-Bethany, 2013.

Hasan,Tholchah. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teologis dan Praktis*. Malang: Universitas Islam Malang, 2003.

Hediansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Humanika, 2015.

Herlianto. *Pelayanan Perkotaan*. Bandung: Yabina, 1998.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja, Jilid III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1993.

- Hwang, Thomas. *Empat Injil dan Amanat Agung*. Surabaya: Sarah Hae-Ok Cho, 2020.
- Jefferson, Charles. *Pejabat Gereja Sebagai Gembala Sidang*. Mimery Pres, 1977.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustraka, 1994.
- Kirk, J. Andrew. *Apa Itu Misiologi?*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Knitter, Paul F. *Mission and Dialog in Missiology: An Internasional Review*, Vol. XXXIII. Manyknoll NY: Orbis Books, 2005.
- KWI Obor, “Dekrit ‘Ad Gentes’ tentang Kegiatan Missioner Gereja”, no.6., dalam dokumen *Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1983.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mounce, William D. *The Analitical Lexicon To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publisihing House, 1993.
- M. Mansyur Amin dan Muhammad Najib. *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1993.
- Nar Herrhyanto dan Tuti Gantini. *Analisis Data dengan Statistika Nonparametrik*. Bandung: Penerbit YRAMA WIDYA, 2021.
- Newman Jr, Barclay M. *Kamus Bahasa Yunani-Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Opstal, Sandra Van. *The Mission of Worship*. Downers Grove IL: IVP Books, 2012.
- Packer, J.I. *Evangelism and The Sovereignty of God*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Mission*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Richard, Siwu. *Misi dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Ron Jenson dan Jim Steven, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- Rungkat, Jimmy. Mengambil gagasan prakata dari Stevri Indra Lumintang mengenai *Theologia Politik Yesus*. Batu: YPPH, 2010.
- Stevanus, Kalis. *Panggilan Teragung: Pedoman dan Metoda Praktis untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet, 2009.

- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sujana, Nana, dkk. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- Swidler L and Mojzes P., *The Study of Religion in a Age of Global Dialogue* Temple University Press: Philadelphia, 2000.
- T.R, Michael. *Research in Organizational Behavior*. Greenwich, CT: JAI Press, 1997.
- Th, Kobong. *Transformasi Budaya Sebagai Misi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Trihandoko, Yakub. *Gereja yang Menggerakkan Jemaat*. Surabaya: Penerbit Gratia FIDE, 2018.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundtion, 2003.
- Tong, Stephen. *Kerajaan Allah, Gereja dan Pelayanan*. Surabaya: Momentum, 2001.
- Uno, Hamzah B. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, cetakan keempat belas. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Vaan, Klinken. *Diakonia: Mutual Helping With Justice and Compassion*. Grand Rapids: Michigan, 1989.
- Warren, Rich. *The Purpose Driven Church: Gereja yang Digerakan oleh Tujuan*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2004.
- William D. Mounce. *The Analytical Lexicon To The Greek New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2000.

Jurnal

- Tri Andjarwati, *Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herberg, Teori X Y McGregor, dan Teori Motivasi Prestasi McClelland*. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Vol.1 No.1 (54-54).
- Albert Leonarts, Jantje Haans, Victor Deak: *Peran Gereja Dalam Menggerakkan Jemaat Menuntaskan Penyelenggaraan Amanat Agung Tuhan Yesus*. Jurnal of Industrial Engineering & Management Research, Vol 3 No.6.
- Intan Rahmawati, *Kajian Shared Reality Theory*. Jurnal Psikologi, Volume 23. No.1 2015: 31-41.
- Yosua F. Cemerlang dan Hengky Wijaya, *Misi dan Kebangkitan Rohani*. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity 1 No.1 (2019).

Kalis Stevanus, *Rekonstruksi Paradigma dan Implementasi Misi Gereja di Indonesia Masa Kini*. Jurnal Efata, Vol.7 No 7, Juni 2021 (105-115).

<https://jurnal.ppjb.sip.orang>. Makna Simbolik dalam Tahilan Masyarakat Gorontalo.

Piter Randan Bua, David Samiyono, Tony Christian Tampake, *Pengertian Misi*. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.5 No.2, Oktober 2019, 6.

Fransikus Irwan Wijaya, *Teologi Misi Merupakan Teologi Amanat Agung*, *Thronos: Jurnal Teologi Kristen*, Vol.1 No 1, 2019 (17-24).

Online-Database

<https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/636>: Relevansi Pemikiran David J. Boch Tentang Misi dan Implementasinya dalam Pemahaman Misi GKI TP.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Partisip>, Verba Modus Partisip.

<https://kbbi.web.id>. *Arti Kata Misi*.

<https://teologiareformed>. *Penginjilan*.